

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Contextual Teaching Learning

a. Pengertian

Terciptanya suasana saat proses pembelajaran yang aktif serta menyenangkan supaya siswa tidak merasa bosan dikelas adalah dengan melibatkan siswa di saat proses pembelajaran. Pembelajaran *contextual* ialah sebuah konsep pendidikan yang mendorong guru agar tercipta keterakitan antara materi dengan implementasi di kehidupan nyata, sehingga materi pelajaran yang diajarkan saling berkaitan dengan kehidupan nyata (Sulfemi, 2019). Suatu pembelajaran dapat dikatakan bermakna dan berkesan apabila terciptanya makna fungsional tentang materi yang diperoleh siswa dengan suasana kehidupan nyata (Rusman, 2014).

Kasmawati (2017) berpendapat model pembelajaran *CTL* lebih menekankan siswa pada proses mendapatkan informasi materi secara mandiri serta mengetahui keterkaitan terhadap kondisi yang ada di lingkungan sekitar. Model pembelajaran *CTL* tidak memfokuskan siswa dalam hafalan materi pembelajaran, namun lebih mengarah pada proses dalam materi yang ada kaitannya di kehidupan nyata. Penerapan di kehidupan nyata tersebut bisa dilakukan dengan pengembangan kemampuan kognitif maupun keterampilan setiap individu siswa.

Model pembelajaran *CTL* berpusat pada siswa, sehingga dapat memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi langsung secara aktif serta kreatif ketika proses belajar berlangsung serta memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara konsisten dengan lingkungan (Widyaiswara, 2019). Penelitian mengenai model *CTL* oleh Ordekorina Saragih (2021) menunjukkan hasil model pembelajaran di kelas menggunakan *CTL* mampu menunjukkan angka peningkatan pada hasil pembelajaran terhadap kelompok belajar DTSE (*Dare to Speak English*).

Berdasarkan pemaparan pendapat ahli, maka dapat diberikan kesimpulan yaitu model pembelajaran *CTL* ialah suatu model dalam pembelajaran dengan melibatkan siswanya pada proses langsung. Model *CTL* juga mengajarkan siswa untuk mengaitkan informasi pada materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan berdasarkan apa yang di lihat baik di sekolah, keluarga, ataupun masyarakat.

b. Karakteristik Model CTL

Ciri khas atau karakteristik dari model *CTL* memiliki perbedaan dengan model pembelajaran yang lain. Berdasarkan karakteristiknya, model *CTL* memuat kerjasama, menyenangkan, tidak membosankan, integrasi terhadap pembelajaran, serta menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran (Hikam, 2020). Karakteristik lain model pembelajaran *CTL* adalah siswa termasuk gotong royong, kerja sama, memiliki semangat

belajar, dan pembelajarannya menggunakan sumber belajar yang berbeda sehingga membuat siswa lebih aktif (Singkey, 2021)

Sanjaya (2022) mengungkapkan bahwa karakteristik *CTL* adalah pembelajaran menjadi suatu proses aktifnya informasi pengetahuan yang telah terjadi. Selain itu karakteristik lainnya ialah dengan model *CTL* akan mendapatkan wawasan yang luas dari berbagai sudut pandang dan pengalaman. Dalam pembelajaran, materi yang didapatkan dengan model *CTL* ini bertujuan untuk dipahami serta di implementasikan bukan dihafalkan.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai karakteristik *CTL*, dapat disimpulkan yaitu model *CTL* cenderung terfokus pada siswa dengan mengaitkan materi dengan kehidupan yang nyata. Model *CTL* juga menekankan siswa untuk mampu memahami materi yang telah disampaikan serta siswa diharapkan mampu mencari solusi secara mandiri atas permasalahan yang didapat dalam proses belajar.

c. Komponen-komponen Model *CTL*

Komponen pembelajaran dijadikan sebagai tujuan pembelajaran yang mempunyai suatu target untuk dicapai dari sebuah kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini sebagai upaya tercapainya tujuan pendidikan serta tujuan pembangunan nasional. Pada pembelajaran *CTL* memuat unsur komponen, menurut Suhana (2014) sebagai berikut pertama konstruktivisme, merupakan suatu proses pembangunan atau penyusunan pemahaman pada unsur kognitif siswa yang didasarkan pada pengalaman. Kedua inkuiri,

merupakan proses pembelajaran yang berlandaskan pada penemuan terhadap proses berpikir secara terpadu. Ketiga bertanya, akibatnya belajar merupakan bertanya serta menjawab berdasarkan pertanyaan. Keempat masyarakat belajar dasarnya memiliki konsep dalam menyarankan hasil dari suatu pembelajaran yang didapatkan dari kerja sama dengan orang lain. Kelima permodelan, adalah proses suatu pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai contoh setiap siswa dengan cara memperagakan sesuatu. Keenam refleksi, adalah cara pengurutan kembali suatu kejadian pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan proses suatu pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai contoh setiap siswa dengan cara memperagakan sesuatu. Keenam refleksi, adalah cara pengurutan kembali suatu kejadian pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan proses pengendapan pengalaman yang sudah dipelajari. Ketujuh adalah penilaian nyata, di pembelajaran *Contextual Teaching Learning* suatu keberhasilan dalam pembelajaran yang ditentukan berdasarkan pada perkembangan seluruh aspek, jadi bukan hanya perkembangan kemampuan intelektual saja.

Sedangkan Nurhadi (dalam Hosnan, 2014) berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen atau elemen penting pembelajaran *CTL* berupa pembelajaran yaitu proses mendapatkan wawasan berdasarkan pengalaman, wawasan yang diperoleh akan menjadikan pemahaman dan pengetahuan, melakukan percobaan atas wawasan pengetahuan yang telah didapatkan, melakukan evaluasi pada pengetahuan yang telah dikembangkan. Rusman (2012) menambahkan komponen dari model *CTL* adalah mengerjakan

pekerjaan yang berarti, menjalani hubungan yang memiliki makna, melakukan proses belajar mandiri, mengadakan kolaborasi, berpikir kritis serta kreatif, pemberian layanan individual, menggunakan assesmen autentik, dan pencapaian standar yang tinggi.

Dari pendapat para ahli dapat dibuat kesimpulan yaitu komponen dalam pembelajaran *CTL* tidak terlepas dari pengetahuan baru bahwa pengetahuan tersebut tidak dihafalkan melainkan dipahami. Komponen tersebut meliputi saat proses pembelajaran, siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri, siswa dituntut aktif dalam tanya jawab dan guru memberi umpan balik munculnya pengetahuan maupun keterampilan siswa bukan dari penghafalan terhadap fakta-fakta yang terjadi namun keterampilannya dari temuan siswa sendiri maupun dari pengetahuannya.

d. Kelebihan Model CTL

Kelebihan model *CTL* menurut (Hasibuan 2014) ialah sebagai alternatif pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari yang ada hubungannya dengan lingkungan, siswa mampu berpikir kritis menjadi lebih, sebagai alat ukur hasil belajar, alat ukur tersebut bukan hanya menggunakan tes sehingga penilaian lebih berkualitas. Sedangkan (Hosnan, 2016) mengemukakan bahwa model *CTL* memiliki keunggulan seperti pembelajaran bersifat nyata sesuai kondisi nyata. Siswa diwajibkan mampu memahami keterkaitan materi dari sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi poin penting sebab siswa akan mudah mengingat tertanam di memori otak mengenai materi yang telah dipelajari sehingga tidak mudah dilupakan.

Shoimin (2014) menjelaskan mengenai keunggulan yang dimiliki model *CTL* adalah pembelajaran *contextual* dengan menekankan siswa pada kegiatan berpikir, siswa memahami materi didasarkan pada bukti nyata bukan hanya teori hafalan, kelas dalam model *Contextual Teaching Learning* sebagai tempat guna membuktikan data temuan siswa dilapangan bukan sebagai tempat pengujian informasi, dan siswa menentukan materi pelajaran secara individu.

Pendapat beberapa ahli dapat di tarik kesimpulan mengenai keunggulan atau kelebihan dari model pembelajaran *CTL* adalah pembelajaran bersifat nyata, menekankan siswa pada aktivitas berpikir secara penuh, pembelajaran menjadi produktif, dan siswa memahami materi didasarkan pada bukti nyata bukan hanya teori hafalan.

e. Kelemahan Model *CTL*

Model pembelajaran *CTL* selain mempunyai kelebihan tentu juga memuat kelemahan. Shoimin (2014) mengemukakan kelemahan dalam pembelajaran *CTL* antara lain pembelajaran bersifat membingungkan dan alokasi waktu yang dibutuhkan lama. Hosnan (2014) berpendapat bahwa kelemahan model *CTL* antara lain pertama, guru memiliki kewajiban mengatur kelas supaya menjadi sebuah tim untuk bekerja sama guna mendapatkan informasi pengetahuan serta keterampilan baru bagi siswa. Jadi peran guru tidak menjadi pusat informasi. Kedua, siswa hanya diberi kesempatan pada guru untuk menemukan maupun menerapkan idenya sendiri.

Sedangkan Priansa (2017) kelemahan dalam pembelajaran *CTL* meliputi pertama, guru cenderung lebih intensif saat membimbing. Guru memiliki tugas untuk mengelola kelas supaya menjadi sebuah tim untuk bekerja sama. Sehingga peran guru tidak menjadi pusat informasi. Kedua, guru mendorong pemikiran serta pengembangan strategi untuk belajar. Guru memberi peluang siswa guna menemukan maupun menerapkan sendiri pemikirannya serta mengajak siswa untuk menyadari penggunaan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Dari pendapat ahli mengenai kelemahan model pembelajaran *CTL* ialah model pembelajaran *CTL* hanya dapat diterapkan di beberapa materi pelajaran tertentu, guru tidak menjadi pusat informasi, guru cenderung intensif dalam membimbing, guru hanya memberi peluang bagi siswa untuk menemukan, serta guru mendorong pemikiran dan pengembangan strategi siswa untuk belajar.

2. Media Papan Kantong Pancasila

a. Pengertian Media Pembelajaran

Arsyad (2017) berpendapat mengenai definisi media berasal dari Bahasa Latin *medius*. Sedangkan dalam Bahasa Arab, media merupakan alat penyalur informasi. Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2017) alat bantu pembelajaran jika diartikan secara umum yaitu manusia, materi, ataupun kejadian yang membangun suatu kondisi guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap siswa.

Media bisa digunakan sebagai salah satu pengendali fokus siswa cara saat guru menyampaikan materi pelajaran. Adanya media yang digunakan guru akan mempermudah dalam pemahaman siswa daripada penyampaian materi oleh guru secara konvensional ataupun ceramah. Media pembelajaran yang disampaikan bisa berupa video, gambar, film, dan sebagainya. Sedangkan Syaiful Bahari Djamarah dan Azwan Zain (2020) mengemukakan media pembelajaran dijadikan sebagai penyalur informasi dari guru kepada siswa saat proses belajar berlangsung di kelas.

Berdasarkan pendapat ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat guna menyampaikan pesan dari guru pada siswa untuk memperjelas pemahaman serta memperjelas materi sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Media bisa digunakan sebagai salah satu pengendali fokus siswa cara saat guru menyampaikan materi pelajaran. Adanya media yang digunakan guru akan mempermudah dalam pemahaman siswa daripada penyampaian materi oleh guru secara konvensional ataupun ceramah.

b. Kriteria Pemilihan Media yang Baik

Kriteria media yang baik bisa digunakan guru dalam menggolongkan serta memilih media yang tepat sesuai kebutuhan pembelajaran. Kriteria utama pemilihan media akan menjadi kontribusi dalam peningkatan suatu keberhasilan pembelajaran. Pemilihan media yang baik juga memerlukan analisis serta mempertimbangkan beberapa aspek yang diperlukan supaya pemilihan media dapat dikatakan efektif.

Secara umum kriteria pemilihan media yang baik yaitu memperhatikan tujuan penggunaan, memperhatikan sasaran pengguna media, memperhatikan karakteristik media, memperhatikan waktu, memperhatikan biaya, memperhatikan ketersediaan (Iwan Falahudin, 2014). Sebelum guru menggunakan media, maka perlu diperhatikan kriteria pemilihan media pembelajaran yang baik, yaitu tingkat kesesuaian, tingkat kesulitan, memperhatikan biaya, ketersediaan dan kualitas teknis (Indah Wahyuni, 2018).

Menurut (Astriani, 2018) kriteria pemilihan media pembelajaran yang baik ada empat, antara lain pertama kesesuaian atau relevansi, pemilihan media yang baik dibutuhkan kesesuaian dengan kebutuhan belajar, rencana kegiatan pembelajaran, program pembelajaran, tujuan, serta karakteristik siswa. Kedua yaitu kemudahan, suatu media pembelajaran harus mudah dipahami dan dimengerti ataupun dipelajari oleh siswa serta operasional dalam penggunaannya. Ketiga menarik, selain mudah dan relevan suatu media pembelajaran harus memikat perhatian siswa dari segi tampilan, pemilihan warna ataupun isinya. Keempat pemanfaatan, berarti isi media pembelajaran harus memuat nilai serta berguna, mengandung manfaat untuk pemahaman penyampaian materi pembelajaran.

Jadi bisa dibuat kesimpulan bahwa seorang guru wajib memperhatikan kriteria pemilihan media yang baik guna kegiatan dalam pembelajaran siswa dikelas. Beberapa aspek yang menjadi catatan ialah mengenai

keadaan siswanya, ketersediaan medianya, kesesuaian terhadap tujuan pembelajarannya, kemudahan suatu media, dan menarik.

c. Media Papan Kantong Pancasila

Media papan kantong Pancasila merupakan media pembelajaran konkret dengan bentuk menyerupai kantong seperti kartun doraemon. Media ini tergolong pada media konkret. Peneliti sebelumnya (Yonika & Paksi, 2023) menghasilkan penelitian bahwa media kantong kanguru efektif untuk pembelajaran dikelas, karena media kantong kanguru terdapat kantong untuk meletakkan gambar yang sudah ada tulisannya tentang nilai-nilai sila pancasila untuk kemudian disesuaikan berdasarkan kategori yang sudah ada. Adanya media tersebut dapat melatih siswa untuk selalu mengingat mengenai materi penerapan nilai sila Pancasila. Miftahul dan Anis (2022) menunjukkan adanya media kantong misedo dikatakan dapat menunjukkan hasil peningkatan keaktifan siswa saat pembelajaran khususnya pendidikan kewarganegaraan dan saat siswa terlibat pemecahan masalah juga sangat aktif.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pada dasarnya media papan kantong Pancasila hakikatnya menjadi suatu media pembelajaran dengan fungsi yang berada di kantong depan berisikan gambar mengenai penerapan Pancasila di kehidupan sehari-hari. Harapannya media ini memiliki manfaat bagi siswa untuk lebih mudah menyerap materi dan meningkatnya pemahaman karena selain bentuk yang menarik tetapi media ini juga berfungsi sebagai alat bantu pengantar siswa ketika proses pembelajaran.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian

Menurut Carole (2015) berpikir kritis merupakan potensi yang dimiliki seseorang sebagai dasar pengambilan secara objektif yang didasarkan pada pertimbangan serta fakta yang mendukung. Dalam penelitian yang dilakukan Reda (2020) bahwa kritis berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *kritikos* atau *criterion*. *Kritikos* memiliki arti pertimbangan, sedangkan *criterion* artinya ukuran baku ataupun standar. Dengan demikian, secara etimologi kritis bermakna yaitu sebagai pertimbangan dengan dasar suatu ukuran standar serta baku.

Sedangkan menurut Robert Ennis (2015) yaitu berpikir kritis menjadi cara berpikir dengan dasar yang masuk akal sesuai dengan kondisi yang ada. Pendapat itu bisa diartikan bahwa saat manusia belajar dengan kemampuan berpikir intelektualnya, berpikir hakekatnya bisa menyebabkan seseorang mempunyai langkah sebelum menyimpulkan atau mengambil keputusan.

Secara umum berpikir kritis merupakan proses intelektual secara aktif serta didasarkan pada kemampuan dalam memuat konsep, pengimplementasian, penguraian, serta mengevaluasi (Azizani, 2021). Pemikiran yang kritis juga bisa dikatakan sebagai tahapan berpikir tinggi sehingga menghasilkan siswa yang pembelajar aktif serta kreatif.

Berdasarkan pengertian berpikir kritis dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis ialah kemampuan menalar tentang apa yang diketahui pada sebuah informasi dengan tujuan mencari solusi maupun

menemukan sumber informasi yang sesuai dalam mengatasi suatu permasalahan. Berpikir kritis bukanlah kemampuan yang mampu muncul dengan sendirinya pada diri seseorang, melainkan kemampuan ini harus dikenalkan serta dikembangkan sejak dini. Pengembangan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis tidak hanya dilakukan disekolah saja, namun juga perlu dikembangkan di lingkungan keluarga ataupun tempat tinggal.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki karakteristik, Ennis (2015) ada beberapa karakteristik berpikir kritis yaitu, pertama watak seseorang dengan kemampuan berpikir kritis berupa sangat terbuka, tidak mudah percaya, menghargai kejujuran, peduli, mencari sudut pandang yang berbeda dan mampu merubah sikapnya ketika menemukan pendapat yang dianggap baik. Kedua, kriteria atau patokan harus menjadi bagian dalam berpikir kritis. Ketiga, argumen yang menjadi sebuah alasan untuk bisa digunakan terhadap tujuan memperkuat maupun menolak suatu pendapat serta gagasan. Keempat, pertimbangan atau pemikiran di kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan seseorang guna merangkum sebuah kesimpulan. Kelima, sudut pandang dijadikan seseorang dalam melihat suatu landasan guna menafsirkan sesuatu hal.

Karakteristik berpikir kritis menurut Cece Wijaya (dalam Solihah, 2021) adalah pandai mendeteksi masalah, gemar mengumpulkan data untuk dijadikan pembuktian faktual, mampu membuat interpretasi pengertian, *reasoning*, serta isu kontroversi. Sedangkan menurut pendapat Eggen dan

Kauchak (2019) terdapat beberapa karakteristik berpikir kritis antara lain memiliki sikap pikiran terbuka, memiliki rasa menghargai pendapat orang lain, memiliki rasa toleransi, dan memiliki hasrat mencari bukti serta mendapatkan informasi.

Dari pendapat para ahli bisa dibuat kesimpulan mengenai karakteristik kemampuan berpikir kritis yaitu mampu mengevaluasi suatu keputusan, mampu membangun dan evaluasi argumen, mampu mengidentifikasi, dan mampu memahami keterkaitan logis pemikiran.

c. Indikator Berpikir Kritis

Ennis (2015) mengemukakan terdapat enam indikator berpikir kritis yang diakronimkan bersama FRISCO, antara lain:

- 1) Fokus menjadi tahapan pertama dari berpikir kritis sebab mampu menguraikan permasalahan dengan baik.
- 2) Pemberian alasan harus bisa diterima orang lain. Alasan yang mendukung diperoleh dari gagasan yang baik serta pemahaman atas alasan yang disampaikan guna mendukung kesimpulan serta pemutusan argumen.
- 3) Menarik kesimpulan, ketika seseorang berpikir kritis akan mampu menarik kesimpulan namun tetap mempertimbangkan berbagai alasan yang bisa diterima orang lain.
- 4) Situasi, ketika seseorang sedang berpikir kritis maka akan mengenali situasi yang terjadi sehingga mampu menjawab persoalan mengenai suatu permasalahan.

5) Kejelasan menjadi tahap pemeriksaan maupun pemastian mengenai pemikiran yang diutarakan guna menghindari kesalahan saat penyimpulan.

Sedangkan Susanto (2016) mengemukakan ada empat indikator kemampuan berpikir kritis siswa yaitu analisis, mengenal dan menyelesaikan permasalahan, membuat kesimpulan, serta evaluasi. Menurut Pratiwi (2018) kemampuan berpikir kritis siswa terdiri dari indikator menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menginferensi.

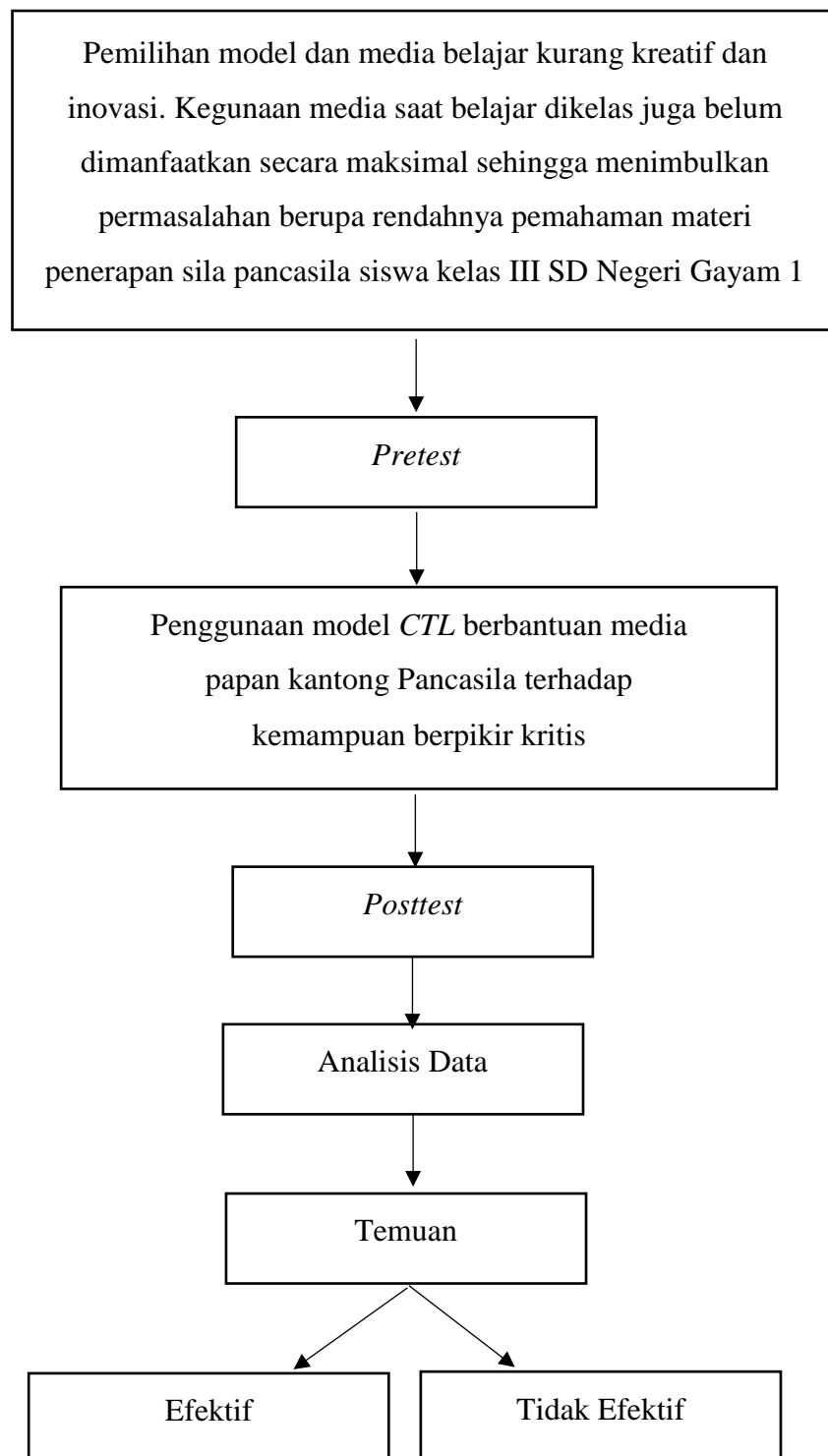
Indikator berpikir kritis menjadi suatu tahapan yang digunakan untuk tolak ukur sebuah kemampuan. Pedoman penskoran kemampuan berpikir kritis siswa bisa didasarkan pada indikator sesuai pendapat Lasmana, Aam (2015) antara lain pemberian penjelasan secara sederhana, dibangun sebuah keterampilan utama, adanya penguraikan, pengaturan startegi serta penarikan kesimpulan.

Berdasarkan pendapat ahli bisa dibuat kesimpulan bahwa indikator dalam kemampuan berpikir kritis adalah didasarkan pada keterampilan dasar, pemberian alasan harus bisa diterima orang lain, pengambilan kesimpulan perlu adanya pertimbangan, interpretasi, inferensi, penilaian atau evaluasi, adanya penjelasan lebih lanjut serta peninjauan secara keseluruhan.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran dikelas apabila hanya menggunakan model ceramah, penugasan, tanya jawab maka siswa lebih merasa pembelajarannya membosankan. Pemilihan model didukung dengan media pembelajaran akan menjadi salah satu solusi kurang efektifnya suatu proses belajar di kelas. Guru dalam memilih sebelum menggunakan model pembelajaran wajib disesuaikan pada karakteristik kurikulum dan kebutuhan siswa khususnya saat pembelajaran yang menyangkutpautkan siswa dalam pemecahan suatu permasalahan dalam kehidupan nyata atau yang disebut dengan *CTL*. Model *CTL* diyakini mampu membuat siswa kelas III tahapan berpikir kritisnya mengalami peningkatan apalagi ditunjang dengan adanya media pembelajaran.

Media pembelajaran berupa papan kantong Pancasila menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang mendukung suatu proses kegiatan belajar di kelas. Media papan kantong sila pancasila merupakan sesuatu yang bisa menyalurkan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Di SD Negeri Gayam 1, efektivitas model pembelajaran berbantuan media belum memberikan dampak besar terhadap pemikiran kritis siswa. Hal ini karena model dan media pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga menimbulkan permasalahan seperti rendahnya kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan uraian tersebut dibuat kesimpulan bahwa apabila guru menggunakan model pembelajaran digabungkan dengan media pembelajaran dalam kelas rendah maka mampu menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian menjadi bagian dari jawaban yang bersifat sementara pada rumusan masalah yang perlu di uji kebenarannya. Berdasarkan pernyataan landasan teori maupun kerangka pikir, maka penelitian mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model *CTL* berbantuan media papan kantong Pancasila tidak efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III di SD Negeri Gayam 1.

Ha : Model *CTL* berbantuan media papan kantong Pancasila efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III di SD Negeri Gayam 1.